

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Konflik Antara Monjok dan Karang Taliwang: Perbedaan Identitas dan Perbedaan Sektor Ekonomi

Syarifah Nurhasanah Jamalullail¹, Ilmiatun Hadiati², Aldis Priya Anggaraksa³, Anang Fakhurrahman⁴, Anggun Aulia Putri⁵, Lalu Ahmad Hatami⁶

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

²Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

³Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

⁴Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

⁵Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

⁶Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

syarifahnurhasanahjamalullail@gmail.com

ABSTRACT

Differences in identity, encompassing culture, language, and ethnicity, can trigger conflicts, as seen between Monjok and Karang Taliwang. Economic inequality generates dissatisfaction and injustice, further exacerbating ongoing conflicts. The researcher employed a qualitative approach with a descriptive method, utilizing two data sources: primary data obtained through direct interviews and secondary data gathered from literature reviews in various sources such as journals, online articles, and scholarly works related to the topic. Based on the research findings, differences in identity and economic inequality emerge as root causes of sustained conflict. Therefore, the researcher employed several approaches, including social conflict theory, social identity theory, and the concept of economic disparity, to explore these issues. The results indicate that comprehensive efforts from various stakeholders, especially policymakers, are needed for reconciliation, including promoting cross-cultural understanding, reducing economic inequality, implementing collaborative economic development programs, and building connections between conflicting groups.

Keywords: *Identity Differences, Social Conflict, Economic Inequality, Monjok, Karang Taliwang.*

ABSTRAK

Perbedaan identitas, meliputi budaya, bahasa, dan etnis, dapat memicu konflik, seperti yang terjadi antara Monjok dan Karang Taliwang. Ketidaksetaraan ekonomi menciptakan ketidakpuasan dan ketidakadilan, memperburuk konflik yang sedang berlangsung. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan dua sumber data yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung, dan data sekunder yang diperoleh dari tinjauan literatur dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel online, dan karya ilmiah terkait dengan topik. Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan identitas dan ketidaksetaraan ekonomi muncul sebagai akar penyebab konflik berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, termasuk teori konflik sosial, teori identitas sosial, dan konsep kesenjangan ekonomi untuk mengeksplorasi hal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya komprehensif dari berbagai pihak, khususnya pemangku kebijakan, diperlukan untuk rekonsiliasi, termasuk dalam bentuk promosi pemahaman lintas budaya, pengurangan ketidaksetaraan ekonomi, implementasi program kerjasama pembangunan ekonomi yang inklusif, dan pembangunan ikatan antar kelompok yang berkonflik.

Kata Kunci: Perbedaan Identitas, Konflik Sosial, Ketidaksetaraan Ekonomi, Monjok, Karang Taliwang.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan keberagaman etnis, budaya, agama, bahasa maupun status sosial di seluruh wilayah dan masyarakatnya. Akan tetapi, keberagaman tersebut seringkali diikuti dengan hadirnya perbedaan identitas serta ketidaksetaraan ekonomi yang berpotensi menjadi sumber konflik. Hal tersebut menjadi konsekuensi logis dari suatu interaksi antara dua belah pihak (Sudarnoto, 2015). Konflik dalam konstruksi negatif menjadi elemen yang tidak dapat dihindarkan dalam masyarakat yang majemuk tersebut. Di sisi lain, keberagaman berpotensi positif membawa kemajuan bagi negara, namun jika tidak dipelihara, dibina dan dikelola dengan cermat dapat menimbulkan berbagai konflik. Konflik dapat muncul pada skala yang berbeda-beda, baik yang disebabkan oleh permasalahan yang sepele maupun yang kompleks (Nasrullah et al., 2020). Konflik-konflik yang disebabkan karena hal sepele kemudian berubah menjadi konflik komunal, dapat dilihat pada konflik antara kelurahan Monjok dan Karang Taliwang di Kota Mataram. Hal ini berpotensi menjadi konflik tersembunyi yang kapan saja dapat mengancam persatuan dalam masyarakat. Selain itu, Karang Taliwang menjadi salah satu tujuan utama wisata kuliner yang ada di Kota Mataram, tentu banyak pihak yang terdampak dengan berlanjutnya konflik tersebut (Yaqinah, 2019).

Konflik komunal yang mengakar kuat dalam masyarakat di kota Mataram antara lingkungan Monjok dan Karang Taliwang disebabkan oleh hal sepele berupa pemindahan kontainer sampah yang berujung pada bentrokan dan menimbulkan banyak korban luka pada tahun 2015. Berbagai upaya telah diusahakan oleh berbagai pihak dalam menyelesaikan konflik tersebut termasuk menandatangani kesepakatan bersama pada tahun 2018 (Yaqinah, 2019). Meskipun kedua belah pihak sepakat untuk berdamai, akan tetapi hal tersebut tidak mampu mencegah konflik-konflik yang pecah pada tahun-tahun berikutnya. Seperti konflik yang baru-baru ini terjadi pada bulan Oktober 2023, dimana kedua belah pihak belum menemukan resolusi untuk menyelesaikannya. Kondisi tersebut menjadi justifikasi yang digunakan oleh pemerintah dan masyarakat untuk memberikan *labelling* pada lingkungan Karang Taliwang sebagai *red zone* (daerah paling tidak aman) dari 50 kelurahan (L. H. Wahyujadi, wawancara, 2023).

Jika ditilik ke belakang dalam sejarah, kedua komunitas tersebut memiliki asal usul etnis yang berbeda. Menurut M Pathi yang menjabat sebagai ketua lembaga Kesenian Masyarakat Sumbawa dan Samawa Ano Rawi (Kemas Samwi), mengatakan bahwa Karang Taliwang yang ada di Lombok memiliki hubungan dekat dengan keturunan dari kerajaan Taliwang Tengah Dalam yang ada di Sumbawa Barat, didirikan sekitar abad ke-13. Pada masa lalu, Taliwang mengirimkan pasukan perdamaian ke Lombok untuk menengahi konflik antara Kerajaan Selaparang dan Kerajaan Karang Asam, para ksatria dari Kerajaan Taliwang menamai daerah pertempuran itu dengan nama Karang Taliwang. Sehingga, bahasa yang digunakan di Taliwang (Sumbawa Barat) dan Karang Taliwang (Lombok) tetap memiliki kesamaan hingga saat ini (Kompas, 2011). Sedangkan Monjok dihuni oleh etnis Sasak yang

mendiami pulau Lombok. Hal tersebut memiliki implikasi terhadap perbedaan budaya dan bahasa yang memengaruhi psikologi dari kedua belah pihak dalam interaksi sosial (L. H. Wahyujadi, wawancara, 2023). Selain perbedaan etnis, fakta bahwa Karang Taliwang yang terkenal dengan destinasi wisata kuliner menimbulkan ketidaksetaraan ekonomi antara kedua komunitas karena Monjok diketahui belum memiliki ciri khas yang menonjol. Sehingga, mengindikasikan bahwa kedua hal tersebut memengaruhi keberlanjutan konflik dan upaya-upaya resolusi konflik yang telah dilakukan tidak berjalan dengan efektif.

Konflik antara lingkungan Monjok dan Karang Taliwang menguras banyak tenaga dan biaya. Dari segi sosial, konflik yang berkelanjutan menimbulkan trauma bagi masyarakat (L. H. Wahyujadi, wawancara, 2023). Fakta bahwa Karang Taliwang menjadi sentra kuliner dan bergantung pada sektor tersebut, tentunya sangat terdampak dengan adanya keberlanjutan konflik dengan Monjok. Bahkan, para tamu wisatawan yang datang mengalami penurunan jumlah yang memangkas *omzet* pelaku usaha rumah makan yang ada disana. Di samping itu, Monjok memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang ekonomi wilayahnya dengan melakukan kolaborasi atau kerjasama dengan Karang Taliwang, yang tentunya memiliki kendala dengan adanya keberlanjutan konflik tersebut. Sehingga, potensi-potensi untuk bekerjasama dalam mengembangkan ekonomi dengan keterlibatan kedua belah pihak sebagai upaya harmonisasi antara masyarakat Monjok dan Karang Taliwang perlu dilakukan secara komprehensif dan inklusif.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa penelitian berupa jurnal sebagai rujukan dalam proses penulisan. Pentingnya penelitian sebelumnya adalah sebagai rujukan untuk mencari data dan informasi yang akan melengkapi penelitian penulis. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif kualitatif, objek dan metode penelitiannya mempunyai pembahasan dan persepsi yang sama tetapi fokus yang berbeda beda.

Pertama, penelitian dengan judul “Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram” yang ditulis oleh Siti Nurul Yaqinah tahun 2019. Dimana dalam penelitiannya menekankan pada penggunaan pendekatan komunikasi sebagai upaya resolusi konflik sosial yang terjadi antara Monjok dan Karang Taliwang. Dalam temuan dari penelitian ini, terbukti bahwa pemicu konflik yang terjadi antar warga Monjok dan Karang Taliwang karena satu sama lain tidak saling menghargai. Akar masalahnya adalah pemindahan kontainer sampah, dimana kedua belah pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda. Sedangkan konflik selanjutnya timbul beberapa tahun kemudian karena dipicu oleh perselisihan anak muda yang sengaja diciptakan untuk memprovokasi keadaan sehingga menimbulkan konflik yang kedua. Penelitian ini juga menyertakan dampak psikologis, ekonomi dan sosial dari konflik yang terjadi terhadap masyarakat Monjok dan Taliwang, sehingga memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya dalam melihat gambaran awal terjadinya konflik dan dampaknya bagi masyarakat sekitar (Yaqinah, 2019).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah adanya pembahasan mengenai konflik yang terjadi antara Monjok dan Karang Taliwang, namun disini penelitian terdahulu lebih menekankan pendekatan komunikasi sebagai upaya resolusi konflik sementara penulis lebih menekankan akan pengaruh dari perbedaan identitas dan perbedaan sektor ekonomi antara Monjok dan Karang Taliwang dengan upaya resolusi berupa pemahaman lintas identitas, upaya harmonisasi dan inisiasi kolaboratif yang dilakukan pemangku kebijakan dari kedua belah pihak guna membangun keseimbangan ekonomi antara Monjok dan Karang Taliwang.

Kedua, penelitian dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar” karya Ngakan Putu Mahesa Eka Raswita dan Made Suyana Utama. Fokus penelitian ini adalah pola dan struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gianyar serta ketimpangan pendapatan. Analisis dilakukan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, Indeks Williamson, dan Estimasi Regresi Curve dari data sekunder. Menurut penelitian, Kabupaten Gianyar terbagi menjadi empat kategori: daerah yang maju dan cepat berkembang, daerah yang berkembang cepat tetapi tidak maju, daerah yang maju tetapi tertekan, dan daerah yang tertinggal. Analisis ini memberikan gambaran mendalam tentang perbedaan dalam pertumbuhan ekonomi di berbagai kecamatan Kabupaten Gianyar. Hasil analisis Indeks Williamson menunjukkan bahwa ketimpangan antar kecamatan meningkat di Kabupaten Gianyar dari tahun 1993 hingga 2009. Meskipun ada peningkatan, rasio ketimpangan masih cukup kecil. Namun, perlu diperhatikan penerapan kebijakan yang dapat meratakan pertumbuhan di seluruh wilayah. Untuk memahami hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, metode estimasi kurva regresi digunakan. Studi menunjukkan bahwa pola hubungan berbentuk U terbalik berlaku di Kabupaten Gianyar, sesuai dengan hipotesis Kuznets.

Temuan menunjukkan bahwa pemerintah daerah harus memberi prioritas kepada pembangunan di daerah yang relatif tertinggal sambil mempertahankan daerah yang sudah maju. Untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, pemerintah juga harus mempertimbangkan aspek pemerataan hasil pembangunan. Dengan mempertimbangkan variasi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di seluruh kecamatan, penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi pengambil kebijakan untuk membuat strategi pembangunan yang lebih inklusif di Kabupaten Gianyar (Raswita & Utama, 2013). Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah adanya pembahasan mengenai isu ketidaksetaraan ekonomi dan pentingnya bagi pemangku kebijakan agar dapat membuat strategi pengembangan ekonomi yang lebih inklusif guna mencapai pemerataan ekonomi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu spesifik membahas mengenai isu ekonomi sementara penelitian penulis juga menyertakan adanya isu perbedaan identitas sosial diantara masyarakat.

Ketiga, jurnal dengan judul “Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011)” Karya Diryo Suparto. Penelitian ini berfokus pada kekerasan sosial yang terjadi di Temanggung dipicu sebab adanya penistaan agama yang dilakukan oleh Antonius Richmond Bawengan dengan menyebarkan buku kontroversial. Masyarakat beragama, terutama Islam, merasa perlu

membela identitas agama mereka. Hubungan antar-agama di Temanggung sejauh ini terbatas pada formalitas, sementara prasangka dan resistensi antar-kelompok agama masih tinggi. Kemiskinan juga menjadi pemicu kerusuhan sosial karena polarisasi ekonomi dan ketergantungan pada pertanian. Ketidaksetaraan struktural antara petani tembakau dan pemilik modal menciptakan ketidakseimbangan sosial, terutama dengan penguasaan sumber daya ekonomi oleh pemilik modal. Pola hubungan patron-client dalam sektor pertanian menciptakan jarak sosial yang mengganggu interaksi sosial (Suparto, 2013).

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah adanya pembahasan mengenai isu identitas dan perbedaan sektor ekonomi dari pihak yang bertikai sehingga perdamaian yang berkelanjutan belum bisa diterapkan. Sedangkan perbedaannya terletak pada identitas sosialnya dimana penelitian terdahulu menekankan pada identitas agama sementara penelitian penulis lebih menekankan pada perbedaan etnisitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sina, 2022). Menurut Ali dan Yusof (2011) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai *“Any investigation which does not make use of statistical procedures is called “qualitative” nowadays, as if this were a quality label in itself”* (Sina, 2022). Definisi diatas menekankan pada ketiadaan penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif layaknya penelitian kuantitatif yang cenderung bergantung pada penggunaan prosedur analisis perhitungan dan statistika. Hal tersebut tentunya akan memudahkan dalam proses diferensiasi data. Metode kualitatif menekankan pada pengamatan fenomena peristiwa dan makna substansi dari fenomena tersebut. Kemudian penggunaan metode kualitatif memfokuskan pada komponen manusia, objek, institusi, dan hubungan serta interaksi dari komponen-komponen tersebut dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Sina, 2022).

Dalam suatu penelitian, subjek dimana data diperoleh disebut sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, data primer diperoleh melalui informan, yaitu Lurah dari Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang. Data primer sendiri dapat didefinisikan sebagai data yang diterima langsung dari sumber data baik itu berupa responden, informan maupun sampel (Barlian, 2016). Kedua, data sekunder diperoleh dari studi literatur online, jurnal, karya ilmiah, penelitian terdahulu, artikel, dan arsip terkait dengan masalah yang dibahas. Data sekunder merupakan data yang tidak diterima secara langsung dari sumber data melainkan dari pihak ketiga atau pengumpul data (Barlian, 2016). Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan kepala Kelurahan Monjok dan kepala Kelurahan Taliwang, serta teknik dokumentasi berupa foto dan perekaman melalui ponsel. Wawancara sendiri dapat diartikan sebagai sebuah teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara verbal kepada sumber data (Barlian, 2016).

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur data baik itu berupa transkrip interview, catatan lapangan dan bahan data lainnya yang keseluruhannya dimaksudkan untuk membantu meningkatkan pemahaman peneliti terhadap suatu fenomena serta membantu peneliti dalam mempresentasikan hasil penelitiannya. Analisis data juga dapat dikatakan sebagai cara berpikir guna menentukan hubungan antar bagian maupun keseluruhan data secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan selama proses penelitian bersamaan dengan pengumpulan data (Barlian, 2016). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan beberapa teknik seperti pengurangan data dimana seluruh data yang sudah terkumpul dipilih dan dipilah sehingga semua data yang diperoleh relevan dengan penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dimana data yang diperoleh dari hasil observasi seperti wawancara dan dokumentasi dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti tanpa menutupi kekurangannya. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah rangkaian dan tahap-tahapan dalam pembuatan laporan penelitian selesai, maka selanjutnya dibuat kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dibahas. Rangkaian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (Baba, 2017).

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan tiga pendekatan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana perbedaan identitas dan perbedaan sektor ekonomi menjadi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan konflik antara Monjok dan Karang Taliwang. Adapun pendekatan tersebut adalah teori konflik sosial, teori identitas sosial (*social identity theory*), dan konsep kesenjangan ekonomi.

TEORI KONFLIK SOSIAL

Konflik sosial adalah ketika individu, kelompok, atau masyarakat secara umum terlibat dalam pertentangan, ketegangan, atau perbedaan pendapat yang melibatkan masalah sosial, ekonomi, politik, atau budaya. Konflik sosial dapat terjadi karena perbedaan nilai, tujuan, sumber daya, atau kepentingan. Ini adalah fenomena yang sering terjadi di masyarakat dan memiliki berbagai tingkat keparahan. Kontestasi biasanya terjadi karena sejumlah faktor, seperti perbedaan kepentingan individu dan kelompok yang biasanya melibatkan konflik dan persaingan antara pihak yang berusaha mendapatkan kekuasaan atau sumber daya tertentu. Ini bisa terjadi secara tersembunyi atau terbuka. Konfrontasi dapat terjadi dalam bentuk konfrontasi fisik atau verbal, tetapi juga bisa dalam bentuk non-fisik, seperti perbedaan ideologi atau pendapat di media sosial. Selanjutnya ada peran struktural, di mana konflik sosial dapat disebabkan oleh faktor-faktor struktural seperti ketidaksetaraan ekonomi atau perbedaan status sosial. Konflik sosial dapat memiliki berbagai dampak sosial, seperti menghambat kemajuan ekonomi, meningkatkan ketegangan antar kelompok, dan bahkan meningkatkan kemungkinan kekerasan (Mustamin, 2016).

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai teori konflik sosial diantaranya ada Karl Marx yang merupakan salah satu tokoh paling terkenal yang membangun teori konflik sosial. Marx membangun materialisme historis, yang menekankan konflik kelas sebagai pendorong utama perubahan sosial. Marx berpendapat bahwa ketidaksetaraan ekonomi menyebabkan konflik dalam masyarakat

kapitalis antara pemilik modal (borjuis) dan pekerja (proletar). Selanjutnya, menurut pandangan Marx Weber, seorang ahli sosiologi menerangkan bahwa konflik sosial terjadi seringkali disebabkan oleh adanya persaingan antar kelompok serta perbedaan nilai yang dianutnya.

Selain itu, Weber berpendapat faktor status dan perebutan kekuasaan dapat menjadi pendorong terjadinya konflik sosial. Status dan kekuasaan sosial juga dianggap sebagai komponen penting yang dapat menyebabkan konflik (Saefudin, 2005). Menurut pandangan sosiolog Ralf Dahrendorf yang menciptakan teori konflik struktural dengan menekankan konflik yang muncul sebagai hasil dari ketidaksetaraan dalam struktur sosial dan ekonomi. Dahrendorf memandang konflik sebagai fenomena yang terkait dengan ketidaksetaraan kelas dan distribusi kekuasaan dalam masyarakat (Tualeka, 2017). Kemudian menurut ahli sosiologi John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dalam bukunya "Cultural Sociology" tahun 1948 mengemukakan bahwa konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan. Artinya, konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika konflik dipahami dari perspektif ini, komponennya adalah persepsi, aspirasi, dan aktor yang terlibat (Gillin & Gillin, 1948).

Teori konflik sosial mengatakan bahwa konflik adalah bagian normal dari interaksi sosial, dan masyarakat sering dibagi menjadi kelompok-kelompok yang bersaing untuk mendapatkan sumber daya dan kekuasaan. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis konflik sosial seperti konflik kelas, konflik etnis, konflik gender, dan berbagai konflik sosial lainnya yang ditemukan dalam masyarakat termasuk diantaranya konflik sosial yang terjadi antara Monjok dan Karang Taliwang.

TEORI IDENTITAS SOSIAL (*SOCIAL IDENTITY THEORY*)

Identitas sosial adalah cara individu mengidentifikasi diri mereka dalam hubungan dengan kelompok sosial atau karakteristik tertentu. Ini adalah hasil konstruksi sosial dan memiliki banyak dimensi, seperti etnisitas, jenis kelamin, agama, dan lainnya. Identitas sosial mempengaruhi interaksi sosial, cara individu memahami diri mereka dan orang lain, dan dapat berubah seiring waktu. Ini merupakan elemen penting dalam pemahaman tentang bagaimana individu dan kelompok sosial berinteraksi dalam masyarakat (Saputra, 2021).

Dalam psikologi sosial, teori identitas sosial adalah studi tentang interaksi antara identitas pribadi dan sosial. Tujuan teori ini adalah untuk menentukan dan memprediksi keadaan di mana individu menganggap dirinya sebagai individu atau anggota kelompok. Teori ini juga mempertimbangkan bagaimana persepsi dan perilaku kelompok dipengaruhi oleh identitas pribadi dan sosial (Ellemers, n.d.). Henri Tajfel merupakan seorang psikolog sosial yang mengembangkan teori identitas sosial pada tahun 1970-an. Teori ini memfokuskan pada peran identitas sosial dalam membentuk perilaku individu dan dinamika antar kelompok dalam masyarakat (Tajfel & Turner, 2004).

Beberapa konsep utama yang termasuk dalam teori identitas sosial adalah sebagai berikut:

- a. Identitas sosial, yang mengacu pada bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu dalam masyarakat. Mereka dapat dikelompokkan ke dalam berbagai kategori sosial, seperti etnis, agama, gender, ras, atau asal-usul sosial.
- b. Kategorisasi sosial menekankan bahwa orang cenderung mengelompokkan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam kategori sosial tertentu. Ini merupakan bagian dari proses pembentukan identitas sosial.
- c. Identifikasi dengan kelompok dimana orang-orang yang mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu akan merasa seperti mereka bagian dari kelompok tersebut.
- d. Kecenderungan individu untuk melakukan komparasi sosial, atau membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain berdasarkan faktor seperti status, prestise, atau sumber daya, merupakan komponen penting dari teori ini.
- e. Dampak konflik membahas bagaimana perbedaan identitas sosial dan perbandingan sosial antar kelompok dapat menyebabkan konflik, prasangka, dan diskriminasi.

Teori Identitas Sosial telah memberikan dasar untuk memahami bagaimana identitas sosial mempengaruhi interaksi sosial, konflik kelompok, solidaritas kelompok, dan berbagai fenomena sosial lainnya. Teori ini telah menjadi dasar bagi penelitian dalam psikologi sosial, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya yang mengeksplorasi peran identitas sosial dalam perilaku manusia.

KONSEP KESENJANGAN EKONOMI

Kesenjangan ekonomi, juga dikenal sebagai kesenjangan sosial berpendapat bahwa konflik sosial dan politik dapat disebabkan oleh ketidaksetaraan ekonomi, atau kesenjangan ekonomi antara berbagai kelompok masyarakat. Konsep ini berpendapat bahwa ketidaksetaraan ekonomi, terutama perbedaan yang signifikan antara kelompok kaya dan miskin, dapat menyebabkan ketidakpuasan dan ketegangan dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat menyebabkan konflik sosial dan politik. Karl Marx adalah seorang ahli yang dikenal karena teori konflik sosial. Marx berpendapat bahwa dalam masyarakat kapitalis, perbedaan ekonomi yang signifikan antara pemilik modal (borjuis) dan pekerja (proletar) akan menyebabkan ketegangan dan konflik antar-kelompok, dan bahwa kapitalisme memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kesenjangan ekonomi, yang pada gilirannya akan menyebabkan konflik antar kelas-kelas sosial (Diwan, 1968).

Seseorang dapat menggunakan teori ini dalam berbagai konteks dan analisis. Analisis konflik dan pembangunan kebijakan membutuhkan kesadaran tentang ketidaksetaraan ekonomi dan efeknya pada masyarakat (Nadya & Syafri, 2019). Ketidaksetaraan ekonomi merupakan masalah yang kompleks yang terus menjadi perhatian bagi banyak masyarakat di seluruh dunia, hal ini perlu diperhatikan guna mengurangi dampak negatif ketidaksetaraan ekonomi dan mendorong distribusi pendapatan dan kekayaan yang lebih adil agar terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera (Subrata, 2018).

OPERASIONALISASI TEORI DAN KONSEP

Konflik Monjok dan Karang Taliwang merupakan konflik sosial yang terdiri dari dua kelurahan tersebut, dimana mereka memiliki identitas yang berbeda. Konflik yang dimulai karena masalah sampah dapat mengalami eskalasi cepat sampai menimbulkan korban dan kerusakan. Perbedaan persepsi antar dua identitas ini kemungkinan sudah mulai dari waktu yang lama, namun satu peristiwa dapat meluapkannya menjadi konflik yang nyata. Hal ini muncul dengan adanya gejala-gejala yang tidak disadari, seperti dari ucapan atau tindakan yang menyinggung. Dua kelurahan tersebut muncul dari masyarakat yang menganut nilai-nilai berbeda, dimana penulis membuat asumsi bahwa warga Karang Taliwang diyakini berasal dari pendatang Taliwang, Sumbawa Barat. Namun, asumsi ini tidak menjadi tolak ukur sepenuhnya dalam melihat konflik ini, karena para pendatang tersebut bermigrasi dari Sumbawa Barat ke Karang Taliwang di Kota Mataram sejak berabad-abad lalu pada zaman pemerintahan kerajaan (Sudarma et al., 2014). Walaupun suku Sasak dan Samawa (Sumbawa) berada dalam satu provinsi NTB dan memiliki banyak persamaan, kenyataannya masih terdapat perbedaan cara pandang dalam melihat sesuatu yang baru. Jika persepsi 'kita' dan 'mereka' (superioritas) ini terus dilakukan, konflik akan terus berlanjut, walaupun insidental.

Kemudian, penulis berasumsi bahwa kesenjangan ekonomi berpengaruh pada identitas sosial yang dibentuk. Hal ini dikarenakan adanya beragam tempat kuliner yang berkaitan dengan pariwisata dan identitas masyarakat Karang Taliwang sendiri. Asumsi singkat tersebut memandang bahwa wilayah Karang Taliwang memang lebih maju daripada wilayah Monjok dari sisi ekonomi, dimana hal tersebut menjadi salah satu faktor gesekan pada tahun 2015. Selain itu, potensi pariwisata yang dikembangkan oleh masyarakat akan berdampak pada pemberian insentif atau dukungan lebih. Hal ini ditakutkan akan menimbulkan kecemburuan sosial, sehingga konflik dapat muncul setiap ada provokasi langsung antar dua pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KRONOLOGI KONFLIK ANTARA MONJOK DAN KARANG TALIWANG

Konflik sosial yang terjadi antara lingkungan Monjok dan Karang Taliwang berawal pada tahun 2015. Konflik sosial tersebut terjadi karena adanya kesalahpahaman dan bermula dari pemindahan sebuah kontainer sampah yang awalnya ada di Karang Taliwang ke wilayah pemakaman umum warga Monjok sehingga menyebabkan aksi pengerusakan. Aksi tersebut kemudian dibalas oleh masyarakat Karang Taliwang dengan merusak tembok pemakaman yang berujung pada bentrokan dan menimbulkan banyak korban luka. Berbagai upaya telah diusahakan oleh berbagai pihak melalui pendekatan langsung kepada masyarakat di sekitar Monjok dan Taliwang dengan mendirikan pos keamanan bersama antara dua wilayah yang terlibat konflik untuk menghindari bentrokan kecil yang berpotensi menimbulkan konflik terbuka. Bahkan pemerintah memfasilitasi mediasi di antara kedua belah pihak yang sedang bertikai dengan mengundang beberapa tokoh seperti tokoh agama, masyarakat, adat, dan pemuda (Yaqinah, 2019).

Konflik antara Monjok dan Karang Taliwang berhasil diselesaikan dan perdamaian tercapai pada tahun 2018 melalui kesepakatan bersama yang

ditandatangani oleh perwakilan dari kedua belah pihak. Meskipun Monjok dan Karang Taliwang menyepakati untuk saling berdamai, namun tetap saja di tahun-tahun berikutnya konflik yang sama terjadi kembali, hanya saja dengan pemicu yang berbeda. Kali ini pemicu konflik antara Monjok dan Karang Taliwang adalah adanya suara ledakan yang diketahui merupakan suara petasan oleh orang tidak dikenal (Rasyid, 2018). Namun hal ini disalahartikan oleh kedua belah pihak, yang pada akhirnya menimbulkan aksi kekerasan antar masyarakat Monjok dengan Karang Taliwang dan berujung pada timbulnya korban di kedua belah pihak. Dikutip dari radar Lombok, bahwa sebanyak 9 orang warga Karang Taliwang mengalami luka akibat senjata tajam dan senapan angin. Kemudian sebanyak 7 orang warga Monjok menjadi korban akibat konflik tersebut. Selain itu 2 rumah warga menjadi objek pengrusakan dan pembakaran oleh pihak yang berkonflik.

Konflik terakhir pecah pada bulan Oktober 2023 tepatnya pada hari Kamis tanggal 5 di jalan Ade Irma Suryani yang mengakibatkan 3 polisi terluka, namun pada konflik kali ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lurah Monjok dan Karang Taliwang bentrokan yang terjadi bukan antara Monjok dan Taliwang melainkan warga Taliwang dengan pihak kepolisian, namun sudah tertanam anggapan jika ada penyerangan maka mereka saling menyalahkan satu sama lain. Dalam konflik ini, 9 warga Karang Taliwang diamankan polisi, barang bukti seperti anak panah dan batu serta barang lain yang digunakan sebagai senjata juga ikut diamankan. Diduga penyebab terjadinya bentrok kali ini karena oknum tidak dikenal dengan motif politik dibelakangnya. Penyelidikan juga sudah dilakukan dengan kesimpulan bahwa tidak terbukti pelakunya berasal dari Monjok. Sehingga, dapat terlihat kurangnya rasa kepercayaan diantara kedua belah pihak dan masih adanya dendam akan konflik terdahulu menyebabkan mereka cepat mengambil kesimpulan dan saling menyalahkan (L. H. Wahyujadi, wawancara, 2023).

Berbagai kesepakatan perdamaian telah ditempuh oleh kedua belah pihak untuk menyelesaikan konflik namun masih terdapat potensi konflik yang dapat terjadi kedepannya yang tentu saja menyebabkan kerugian signifikan bagi masyarakat dan pemerintah, baik dalam bentuk kerusakan material/infrastruktur dan kerugian harta benda. Dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek materi dan kerugian ekonomi, melainkan juga mencakup dampak sosio-psikologis maupun sosio-kultural yang sangat mengkhawatirkan bagi komunitas di wilayah konflik. Dampak psikologis seperti depresi sosial, trauma, dan dorongan untuk balas dendam serta menyebabkan ketegangan sosial yang lebih tinggi, disintegrasi budaya dan penurunan kepercayaan sosial terhadap pemerintah dan kelompok masyarakat. Harapan kedepannya, situasi ini tidak diharapkan terulang kembali (Zuhdi, 2018). Konflik ini telah terulang beberapa kali dan penyelesaiannya dianggap masih bersifat sementara, dengan perdamaian yang dicapai hanya sebatas formalitas berupa perjanjian damai dan pemberian uang santunan kepada korban. Hal ini disayangkan karena solusi jangka panjang yang lebih mengakar dan permanen belum bisa diterapkan oleh pemangku kebijakan. Untuk dapat menyelesaikan konflik ini dan membangun perdamaian yang berkelanjutan antara kedua belah pihak perlu diketahui apa saja faktor yang menjadi akar permasalahan dan menyebabkan langgengnya konflik ini, baik itu dari segi perbedaan identitas sosial kedua masyarakat maupun dari segi perbedaan sektor perekonomian keduanya serta faktor lainnya. Pemerintah maupun pihak terkait sebagai pemangku

kebijakan dapat berupaya membangun inisiasi kolaboratif sebagai resolusi konflik guna mencegah perselisihan yang ada dan menjamin perdamaian yang berkelanjutan.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERLANJUTAN KONFLIK ANTARA MONJOK DAN KARANG TALIWANG

- Perbedaan Identitas Sosial

Perbedaan identitas sosial merujuk pada variasi dalam atribut dan faktor-faktor sosial yang membedakan individu dalam konteks kelompok sosial tertentu. Identitas sosial melibatkan aspek-aspek seperti status sosial, keanggotaan dalam kelompok, peran sosial, dan interaksi sosial. Status sosial adalah posisi seseorang dalam hierarki sosial, yang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, atau kekayaan. Perbedaan dalam status sosial dapat mempengaruhi cara seseorang diperlakukan oleh orang lain dan akses mereka terhadap sumber daya serta kesempatan. Salah satu aspek penting dari identitas sosial adalah keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Kelompok-kelompok ini dapat dibentuk berdasarkan unsur-unsur seperti etnisitas, agama, suku, atau kebangsaan. Keanggotaan dalam kelompok ini dapat mempengaruhi cara seseorang mengidentifikasi dirinya dan berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok tersebut. Salah satu komponen penting dari identitas sosial adalah interaksi sosial. Cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, seperti cara mereka berkomunikasi, norma sosial yang mereka ikuti, dan hubungan interpersonal yang dibentuk, dapat memengaruhi bagaimana mereka dilihat dan diterima dalam kelompok sosial mereka. Perbedaan identitas sosial menunjukkan keragaman yang ada dalam masyarakat dan sangat mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan akses ke sumber daya, dan merasakan diri mereka termasuk atau dikeluarkan dari kelompok sosial tertentu (Saputra, 2021).

Konflik sosial berdasarkan perspektif Gillin memiliki asumsi dasar bahwa konflik adalah bagian dari sebuah interaksi sosial individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang saling berlawanan. Artinya konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan dalam masyarakatnya yang beragam seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, suku, dan ras. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konflik sosial merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan dari adanya interaksi sosial, dimana masyarakat kerap kali terbagi dalam kelompok-kelompok dan bersaing dalam hal sumber daya dan kekuasaan. Hal ini juga terjadi pada konflik antara Monjok dan Taliwang, dimana konflik sosial yang terjadi karena adanya perbedaan identitas masyarakat Monjok dan Taliwang. Faktanya, mayoritas masyarakat yang berada di lingkungan Monjok berasal dari suku Sasak sedangkan Karang Taliwang dengan mayoritas penduduknya adalah pendatang dari Sumbawa, sehingga perbedaan identitas sosial terlihat jelas diantara keduanya berupa perbedaan etnisitas, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Identitas pendatang ini, jika ditarik dari sejarahnya, merupakan bagian dari budaya *tau samawa* (sebutan bagi orang Sumbawa). Sehubungan dengan itu, masyarakat Sumbawa percaya akan konsep kearifan lokal yang disebut *sabalong samalewa*. Hal tersebut merupakan etika moralitas & warisan leluhur. Konsep *sabalong samalewa* mengajarkan cara menghargai hubungan fisik & spiritual dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang mengakibatkan Sumbawa memiliki identitas

sosialnya sendiri, dimana dalam konteks modern pun, konsep *sabalong samalewa* tetap dipertahankan & digali ulang untuk diterapkan.

Menurut Zulkarnaen (2011) dalam Funay (2020), terdapat 10 unsur dalam mewujudkan konsep tersebut:

1. *Saleng-pediq*; rasa empati terhadap penderitaan orang lain, karena orang lain merupakan bagian dari diri sendiri.
2. *Saleng-sayang*; rasa kasih sayang antar sesame yang tumbuh dari *saleng-pediq*.
3. *Saleng-sadug*; rasa yang muncul dari kepercayaan terhadap sesame, sebagai bentuk kejujuran.
4. *Saleng-sakikiq*; kemampuan untuk berbagi rasa suka dan duka bersama dalam segala suasana.
5. *Saleng-tulung*; sifat gotong-royong atau kerjasama antar individu dalam berbagai masalah.
6. *Saleng-satingi*; rasa hormat kepada orang lain. Siapa yang beri hormat kepada sesame, akan menjadi lebih terhormat. Jika tidak, akan menjadi lebih hina.
7. *Saleng-jango*; sikap kekeluargaan yang ditumbuhkan dari kegiatan silaturahmi dengan orang lain.
8. *Saleng-satotang*; sifat saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.
9. *Saleng-beme*; sifat yang membimbing untuk meningkatkan potensi masing-masing untuk kebaikan bersama.
10. *Saleng-santurit*; sifat menyuarakan satu suara untuk kemajuan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun unsur 3T yang merupakan penyederhanaan dari konsep tersebut: (1) *saleng tolong* (saling tolong), (2) *saleng tulang* (saling lihat) dan (3) *saleng totang* (saling mengingatkan). Perbedaan-perbedaan ini yang kemudian dapat menjadi pemicu konflik sosial dan menjadi bahan adu domba beberapa oknum dengan kepentingan tertentu baik itu kepentingan politik atau yang lainnya sehingga menimbulkan konflik yang berkelanjutan diantara kedua belah pihak (L. H. Wahyujadi, wawancara, 2023). Sehubungan dengan hal tersebut, munculnya sebuah konflik pasti didahului oleh gejala-gejala. Dalam konteks konflik Monjok dan Taliwang, asumsi utamanya adalah keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang salah. Dua kelompok (minimal) akan bergerak ke arah yang berlawanan berdasarkan permasalahan yang sama. Selain itu, adanya friksi antar pribadi, dimana jika seseorang dari suatu kelompok bertemu dengan individu dari kelompok lain, akan secara tidak sadar membawa gagasan, kebiasaan atau prasangka yang ditanamkan sebelumnya. Perbedaan sifat dalam menyelesaikan perbedaan akan meningkatkan gesekan antar individu dan kelompok (Puspita et al., 2016).

Konflik yang berkepanjangan mengakibatkan rasa ketidakpercayaan antara kedua belah pihak sehingga jika ada percikan masalah kecil akan menyulut konflik yang besar antara keduanya. Menurut pandangan teoritis Tajfel dan Turner, mengatakan bahwa proses psikologis antar individu maupun antar kelompok mendorong terciptanya konflik dan permusuhan melalui prasangka dan perilaku

diskriminatif terhadap kelompok lain. Dengan demikian adanya kontestasi, kompetisi, dan konflik kepentingan membuat seseorang atau suatu kelompok bertentangan dengan orang lain atau kelompok lain terutama yang disebabkan oleh adanya kategorisasi sosial, yakni perspektif yang menganggap bahwa setiap orang adalah anggota kelompok dalam masyarakat (Tajfel, 1970). Tajfel dan Turner memberikan bukti bahwa kategori sosial adalah kondisi yang memungkinkan adanya perilaku diskriminasi terhadap kelompok lain, dan perilaku menyukai kelompoknya sendiri. Dalam kasus konflik Monjok dan Taliwang perbedaan identitas sudah terlihat sangat jelas dan umumnya perbedaan identitas dapat memicu konflik antar kelompok, terutama jika identitas tersebut dianggap sebagai faktor pemisah atau superioritas sehingga satu pihak memiliki persepsi atau prasangka negatif terhadap pihak lain (A. L. Saleh, wawancara, 2023).

- Perbedaan Sektor Ekonomi (Ketidaksetaraan Ekonomi)

Ketidaksetaraan ekonomi merujuk pada ketidakseimbangan distribusi kekayaan, pendapatan, atau kesempatan ekonomi di antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Ini berarti bahwa beberapa individu atau kelompok memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber daya ekonomi, peluang, dan manfaat ekonomi dibandingkan dengan yang lain. Ketidaksetaraan ekonomi dapat datang dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah ketidaksetaraan pendapatan, di mana sebagian orang atau kelompok memiliki pendapatan yang lebih rendah daripada yang lain. Ini dapat terjadi karena perbedaan dalam pendidikan, keterampilan, pekerjaan, atau faktor lain yang mempengaruhi pendapatan seseorang. Selain itu, ketidaksetaraan ekonomi juga dapat ditunjukkan oleh ketidaksetaraan kekayaan, yaitu ketika sebagian individu atau kelompok memiliki kepemilikan aset yang lebih besar, seperti modal, properti, atau investasi, dibandingkan dengan yang lain. Ketidaksetaraan kekayaan ini dapat meningkatkan ketidaksetaraan pendapatan dan memungkinkan individu atau kelompok yang lebih kaya mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar. Selain itu, ketidaksetaraan ekonomi dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam akses ke kesempatan ekonomi seperti modal usaha, pekerjaan yang layak, dan pendidikan. Ketidaksetaraan ini dapat membatasi mobilitas sosial dan membatasi kemampuan seseorang untuk menghasilkan uang. Ketidaksetaraan ekonomi memiliki efek yang signifikan pada masyarakat dan dapat menyebabkan ketidakadilan, ketegangan sosial, dan ketidakstabilan ekonomi. Upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi melibatkan kebijakan dan tindakan yang bertujuan untuk menciptakan kesempatan yang lebih adil, mengurangi perbedaan pendapatan dan kekayaan, dan meningkatkan akses masyarakat ke sumber daya ekonomi (Subrata, 2018). Dalam konteks konflik antara Monjok dan Karang Taliwang, perbedaan identitas dan ketidaksetaraan ekonomi menjadi faktor indikasi yang mempengaruhi dinamika konflik di wilayah tersebut.

Identifikasi faktor-faktor produksi dapat dikatakan sebagai proses menemukan dan memahami komponen yang diperlukan dalam proses produksi barang atau jasa. Modal dan keterampilan sumber daya tentunya sangat berpengaruh dalam proses produksi. Wilayah Karang Taliwang memang sudah terkenal dengan ayam taliwangnya yang menjadi primadona para pencinta kuliner baik untuk wisatawan dan juga

masyarakat lokal. Oleh karenanya, perputaran roda perekonomian di kawasan Karang Taliwang berjalan dengan baik dan dapat diidentifikasi dengan banyaknya rumah makan besar yang menjual menu ini (L. H. Wahyujadi, wawancara, 2023). Menurut penelitian dari Kemendikbud, sebagian besar masyarakat Karang Taliwang bermata pencaharian sebagai pemotong ayam, pembersih ayam, pengepul (pengumpul) ayam yang mendapat pasokan dari beberapa pemasok di luar Kota Mataram. Selain itu, mereka juga melayani permintaan ayam taliwang siap dimasak untuk warung-warung dan restoran yang menyajikannya. Hal ini menjadikan Karang Taliwang sebagai kawasan wisata kuliner ayam taliwang oleh Kementerian Pariwisata dan Perekonomian Kreatif sejak 2010. Masyarakat Karang Taliwang menyikapi status kawasan ini berinisiatif untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata Kemuning, dimana kelompok ini membina tata kelola, kebersihan dan pengelolaan limbah wisata kuliner. Para pengusaha juga menyadari status ini dengan menata kembali desain rumah makan mereka, membuat menu yang bervariasi, memperluas jaringan mitra dan distribusi serta meningkatkan promosi (Sudarma et al., 2014).

Sementara itu, wilayah Monjok belum memiliki ciri khas yang sangat menonjol dalam sektor ekonominya walaupun sebenarnya mereka memiliki potensi dalam kerajinan tangan berupa keris ukir, kesenian dan berpotensi sebagai daerah wisata Arum Jeram (A. L. Saleh, wawancara, 2023). Sebenarnya selama ini Taliwang dan monjok telah melakukan kerjasama dalam hal penyerapan tenaga kerja. Banyaknya rumah makan yang ada tentu memerlukan tenaga kerja untuk dapat beroperasi dengan baik, dan banyak dari para pekerja tersebut berasal dari kawasan Monjok. Selain itu Monjok juga dikenal memiliki keterampilan di bidang bangunan, oleh sebab itu banyak juga tenaga bangunan berasal dari wilayah Monjok (L. H. Wahyujadi, wawancara, 2023). Namun, setelah penulis amati terdapat perbedaan yang signifikan dalam sektor ekonomi diantara kedua wilayah ini, dan interaksi yang terjalin juga masih sebatas kerjasama yang bersifat hierarki dimana satu pihak bekerja untuk pihak lain, dan kerjasama yang lebih kearah *partnership* belum diaplikasikan padahal jika ditinjau kembali, kedua wilayah ini bisa mengembangkan ciri khas mereka masing-masing dengan begitu kerjasama yang terjalin dapat seimbang. Pemangku kebijakan di Monjok juga sudah menyusun prospek kedepannya dalam mengembangkan sektor kerajinan dan pariwisatanya, dengan harapan kerjasama kedepannya dapat membawa perkembangan bagi kedua belah pihak. Rencana kedepannya adalah agar ada upaya kolaboratif antara Monjok dan Karang Taliwang, dimana setelah berwisata di Monjok para wisatawan dapat menikmati kuliner yang ada di Karang Taliwang.

UPAYA HARMONISASI DAN INISIASI KOLABORATIF PEMANGKU KEBIJAKAN

Dari hasil wawancara bersama camat kedua kelurahan tersebut didapatkan informasi bahwa masing-masing kelurahan sudah berupaya mengedukasi masyarakatnya, salah satunya dengan cara rutin mengadakan musyawarah antara warga dan pengadaan pengajian di masjid yang didalamnya juga berisi ajaran yang mengajak pada cinta damai. Selain itu, pemangku kebijakan berupaya mengedukasi kaum mudanya untuk menjaga ketentraman dan ketertiban. Untuk mengantisipasi beberapa oknum yang berpotensi sebagai provokator, pihak yang berwenang juga sudah berupaya memperketat pengawasannya. Mengenai perbedaan identitas, seiring berjalannya waktu besar kemungkinan tingkat akulturasi diantara Monjok dan Karang

Taliwang dapat meningkat, ditambah letak mereka yang berada didaerah perkotaan seharusnya mendorong terjadinya akulturasi. Sebagai contoh sekarang cukup banyak pernikahan yang terjadi diantara warga kedua kelurahan ini (L. H. Wahyujadi, wawancara, 2023).

Dalam sektor ekonomi sudah ada upaya kerjasama antara Monjok dan Karang Taliwang dimana terdapat program pemerintah bersama 300 UMKM Taliwang dalam mengadakan program legalitas UMKM dan outputnya berupa Festival UMKM Merdeka yang akan diadakan di Karang Taliwang dengan turut mengundang UMKM dari Monjok untuk berjualan bersama-sama (L. H. Wahyujadi, wawancara, 2023). Kedua kelurahan juga sudah berinisiasi dalam membangun sinergitas terkait resolusi untuk menggerakkan roda perekonomian berupa program desa wisata. Desa wisata ini nantinya akan memanfaatkan potensi kerajinan, kesenian serta wisata arum jeram yang dimiliki Monjok untuk menjadi pemikat wisatawan dimana setelahnya wisatawan dapat menikmati kuliner legendaris yang ada di Karang Taliwang (A. L. Saleh, wawancara, 2023). Harapan keduanya yaitu agar inisiasi ini dapat berjalan dengan baik sehingga roda perekonomian di dua kelurahan tersebut dapat tumbuh bersama dan berkembang lebih maju.

KESIMPULAN

Perbedaan identitas, termasuk budaya, bahasa, dan etnis, seringkali dapat memicu konflik termasuk diantaranya seperti konflik antara Monjok dan Karang Taliwang. Ketidaksetaraan budaya dan nilai-nilai yang berbeda dapat menciptakan ketegangan antar kelompok masyarakat. Dilain sisi, ketidaksetaraan ekonomi, terutama dalam distribusi sumber daya dan kesempatan ekonomi, juga mempengaruhi terjadinya konflik. Ketidaksetaraan ini dapat menciptakan rasa ketidakpuasan dan ketidakadilan yang menjadi penyebab konflik yang berkelanjutan. Ketidaksetaraan ekonomi yang dirasakan oleh satu kelompok dapat memperkuat perasaan ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam identitas mereka, serta berpotensi memperburuk konflik.

Untuk dapat mengatasi konflik ini, diperlukan berbagai upaya dan pendekatan yang komprehensif yang mencakup upaya untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya, mereduksi ketidaksetaraan ekonomi, dan membangun jembatan atau membangun ikatan kuat kembali antar kelompok masyarakat yang berkonflik. Solusi seperti dialog antar kelompok, program pembangunan ekonomi yang inklusif, dan dukungan untuk rekonsiliasi dapat membantu mengakhiri konflik. Hal ini menunjukkan bahwa konflik antara Monjok dan Karang Taliwang bisa dikatakan cukup kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk identitas dan ketidaksetaraan ekonomi. Untuk mencapai keberlanjutan dan perdamaian, diperlukan usaha serius dalam menangani kedua aspek ini secara bersama-sama.

REFERENCES

- Baba, M. A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Ardianto (ed.)). Penerbit Aksara Timur. <http://repository.iain-manado.ac.id/415/1/mastang.pdf>
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Sukabina Press.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>
- Diwan, R. K. (1968). A test of the two gap theory of economic development. *Journal of Development Studies*, 4(4), 529–537. <https://doi.org/10.1080/00220386808421273>
- Ellemers, N. (n.d.). *Social Identity Theory*. Britannica. <https://www.britannica.com/topic/social-identity-theory/Identity-threat>
- Funay, Y. E. N. (2020). Sabalong Samalewa sebagai Etika Moral Orang Sumbawa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 7(2), 103–123. <https://doi.org/10.22146/jps.v7i2.62526>
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1948). *Cultural Sociology: a Revision of an Introduction to Sociology*. Macmillan Company.
- Kompas. (2011, October 5). *Peneliti Ungkap Asal Mula “Karang Taliwang”* (Boyozamy (ed.)). Aceh Tribunnews. <https://aceh.tribunnews.com/amp/2011/10/05/peneliti-ungkap-asal-mula-karang-taliwang>
- Mustamin. (2016). Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 185–205. <https://doi.org/10.58258/jime.v2i2.109>
- Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37–52. <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5300>
- Nasrullah, A., Wijayanti, I., Nurjannah, S., & Chaniago, D. S. (2020). Dinamika Hubungan Islam-Kristen di Kota Mataram. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(2), 124–134. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i2.12>
- Puspita, M., Supriadi, & Azmi, U. (2016). *Konflik Perang Monjok ‘Culik’ dengan Taliwang*. https://www.academia.edu/25266745/MAKALAH_JURNALISME_KONFLIK_KONFLIK_PERANG_MONJOK_CULIK_dengan_TALIWANG_Oleh_KLP_III
- Raswita, N. P. M. E., & Utama, M. S. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(3), 119–128. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/4290/3715>
- Rasyid, S. Z. (2018, January 22). *Ini Kronologis Bentrokan di Monjok Mataram*. Hariannusa. <https://hariannusa.com/2018/01/22/kronologis-bentrokan-monjok-mataram/>
- Saefudin, A. (2005). Teori Konflik dan Perubahan Sosial: Sebuah Analisis Kritis. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 75–82. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1178>
- Saputra, B. E. (2021). Konflik jemaat dan identitas sosial Shema dalam 1 Korintus 12. *KURIOS*, 7(2), 295–304. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.272>
- Sina, I. (2022). *Metodologi Penelitian* (A. T. Putranto (ed.)). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/556926-metodologi-penelitian-72cc3525.pdf>
- Subrata, B. A. Y. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1), 1–13. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4611>
- Sudarma, I. W., Armini, I. G. A., & Sumarheni, I. G. A. A. (2014). *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kuliner Ayam Taliwang Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Penerbit Ombak. <https://repositori.kemdikbud.go.id/27258/2/Inventarisasi-Perlindungan-Karya-Budaya-Kuliner-Ayam-Taliwang-Propinsi-NTB.pdf>

- Sudarnoto, W. (2015). Konflik dan Resolusi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2236>
- Suparto, D. (2013). Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 4(2), 47–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/politika.4.2.2013.47-61>
- Tajfel, H. (1970). Experiments in Intergroup Discrimination. *Scientific American*, 223(5), 96–103. <https://www.jstor.org/stable/24927662>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In J. T. Jost & J. Sidanius (Eds.), *Political Psychology* (pp. 276–293). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 32–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v3i1.409>
- Yaqinah, S. N. (2019). Resolusi Konflik Sosial melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(2), 210–234. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i2.1124>